

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan pada bab ini akan menyajikan tinjauan pustaka sebagai gambaran konsep dasar mengenai variabel yang akan diteliti, dan dilandasi dengan adanya penelitian terdahulu, selanjutnya pada bab ini pula penulis akan membahas mengenai kerangka pemikiran teoritis yang pembahasannya tentang model dan hubungan antar variabel melalui variabel *intervening*, kemudian diiringi dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Definisi dan pengertian mengenai kemiskinan akan berbeda antara satu negara dengan negara lainnya. Dalam perspektif sederhana kemiskinan bisa diartikan sebagai ketidakmampuan dari seseorang individu untuk memenuhi kebutuhan dasar yang umumnya merupakan kebutuhan fisik, tetapi juga kegagalan

dalam memenuhi hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan yang lebih (Sony, 2017).

Menurut para ahli (dalam Arsyad, 2010: 299), kemiskinan itu bersifat multidimensional yang disebabkan oleh macam-macam kebutuhan manusia yang dilihat dari berbagai aspek, dimana meliputi aspek primer yaitu kurangnya modal, keterampilan, atau pengetahuan, dan aspek sekunder yang meliputi hubungan sosial.

Tingkat kemiskinan merupakan suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Secara ekonomi, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Sumber daya dalam konteks ekonomi tidak hanya menyangkut aspek finansial, tetapi meliputi semua jenis kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas.

Suharto (2006 : 148-149) mengatakan bahwa ada tiga kategori kemiskinan yang menjadi pusat perhatian pekerjaan sosial, yaitu:

1. Kelompok yang paling miskin (*destitute*) atau yang sering didefinisikan sebagai fakir miskin. Kelompok ini secara absolut memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan (umumnya tidak memiliki sumber pendapatan sama sekali) serta tidak memiliki akses terhadap berbagai pelayanan sosial.
2. Kelompok miskin (*poor*), kelompok ini memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan namun secara relatif memiliki akses terhadap pelayanan sosial.

3. Kelompok rentan (*vulnerable grup*). Kelompok ini dapat dikategorikan bebas dari kemiskinan, karena memiliki kehidupan yang relatif lebih baik ketimbang kelompok *destitute* maupun miskin. Namun sebenarnya kelompok yang sering “*near poor*” (agak miskin) ini masih rentan terhadap berbagai perubahan sosial disekitarnya. Mereka seringkali berpindah dari status “rentan” menjadi “miskin” dan bahkan “*destitute*” bila terjadi krisis ekonomi dan tidak mendapat pertolongan sosial.

Adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup batas garis kemiskinan yang digunakan setiap negara berbeda-beda, maka akan ada namanya indikator kemiskinan. Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan batas miskin dari besarnya rupiah yang dibelanjakan perkapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kalori per hari. Sedangkan pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa.

2.1.1.1 Teori Kemiskinan

Salah satu konsep atau pemikiran mengenai kemiskinan yang cukup populer adalah konsep dari Chamber (Saleh 2002). Teori kemiskinan dari Chamber ini dilandasi oleh adanya kesenjangan antara bentuk perekonomian perkotaan (urban) dan pedesaan (rural) yang selanjutnya menjadikan adanya kesenjangan berupa perbedaan standar hidup/kesejahteraan. Teori Chamber ini kemudian semakin berkembang dengan adanya bentuk pemikiran mengenai kemiskinan di perkotaan (*urban poverty*) dan kemiskinan di pedesaan (*rural poverty*). Kemiskinan baik di

perkotaan maupun di pedesaan memiliki pokok permasalahan yang saling berkaitan, yaitu urbanisasi atau perpindahan/migrasi penduduk.

Pandangan yang dikemukakan dalam definisi kemiskinan dari Chambers menerangkan bahwa kemiskinan adalah suatu kesatuan konsep (*integrated concept*) yang memiliki lima dimensi, yaitu:

1) Kemiskinan (*Proper*)

Permasalahan kemiskinan seperti halnya pada pandangan semula adalah kondisi ketidakmampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan pokok. Konsep atau pandangan ini berlaku tidak hanya pada kelompok yang tidak memiliki pendapatan, akan tetapi dapat berlaku pula pada kelompok yang telah memiliki pendapatan.

2) Ketidakberdayaan (*Powerless*)

Pada umumnya, rendahnya kemampuan pendapatan akan berdampak pada kekuatan sosial (*social power*) dari seseorang atau sekelompok orang terutama dalam memperoleh keadilan ataupun persamaan hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

3) Kerentanan menghadapi situasi darurat (*State of emergency*)

Seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tidak memiliki atau kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga di mana situasi ini membutuhkan alokasi pendapatan untuk menyelesaikannya. Misalnya, situasi rentan berupa bencana alam, kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya pengobatan yang relatif mahal, dan situasi-situasi darurat lainnya yang

membutuhkan kemampuan pendapatan yang dapat mencukupinya. Kondisi dalam kemiskinan dianggap tidak mampu untuk menghadapi situasi ini.

4) Ketergantungan (*Dependency*)

Keterbatasan kemampuan pendapatan ataupun kekuatan sosial dari seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin menyebabkan tingkat ketergantungan terhadap pihak lain menjadi tinggi. Mereka tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk menciptakan solusi atau penyelesaian masalah terutama yang berkaitan dengan penciptaan pendapatan baru. Bantuan pihak lain sangat diperlukan untuk mengatasi persoalan-persoalan terutama yang berkaitan dengan kebutuhan akan sumber pendapatan.

5) Keterasingan (*Isolation*)

Dimensi keterasingan yang dimaksudkan adalah faktor lokasi yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Pada umumnya, masyarakat yang disebut miskin ini berada pada daerah yang jauh dari pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar fasilitas kesejahteraan lebih banyak terkonsentrasi di pusat-pusat pertumbuhan ekonomi seperti di perkotaan atau kota-kota besar. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau oleh fasilitas-fasilitas kesejahteraan relatif memiliki taraf hidup yang rendah sehingga kondisi ini menjadi penyebab adanya kemiskinan.

Menurut Michael Sharraden (2006) teori kemiskinan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu teori budaya miskin (*culture of poverty*), teori *structural*, dan teori *human behavior*. Teori budaya miskin menurut Oscar Lewis dalam Palikhah (2017) berpendapat bahwa orang miskin akan tetap miskin karena mereka belajar perilaku

orang miskin dimana mereka belajar untuk malas bekerja, boros, tidak visioner, dan kemiskinan diturunkan dari setiap generasi ke generasi. Hal ini menjadikan setiap orang merasakan nyaman dengan zona kehidupan sekarang dan tidak ingin memperbaiki hidupnya. Selanjutnya teori yang menjelaskan *structural* yakni bahwa kemiskinan disebabkan oleh tatanan kehidupan yang tidak menguntungkan bagi masyarakat yang lebih mempertahankan kemiskinan, teori ini diperkenalkan oleh Andre Gunder Frank, yang menyatakan bahwa kemiskinan terjadi bukan karena persoalan budaya dan pembangunan ekonomi, melainkan karena politik ekonomi dunia. Lalu teori *human behavior* ini merupakan pendekatan dalam ilmu sosial dan psikologi yang berfokus pada pemahaman tentang bagaimana individu dan kelompok berperilaku. Teori ini mengemukakan bahwa perilaku manusia dapat diprediksi, dijelaskan, dan diubah melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhinya.

2.1.1.2 Ukuran & Indikator Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), untuk mengukur kemiskinan biasanya BPS menggunakan konsep kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Konsep tersebut mengacu pada *Handbook on Poverty and Inequality* yang diterbitkan oleh *World Bank*. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Adapun menurut Arsyad (2010: 301), ukuran kemiskinan yang paling umum digunakan ada dua macam, yaitu: (a) Kemiskinan absolut merupakan suatu kondisi ketika seseorang memiliki pendapatan lebih rendah dari standar hidup yang layak, diukur dengan standar garis kemiskinan. Namun penentuan garis kemiskinan ini berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya seperti perbedaan iklim di suatu negara, sehingga garis kemiskinan tidak ada yang berlaku umum. (b) Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang terjadi karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat. Sehingga mengakibatkan ketimpangan pendapatan, apabila telah memenuhi kebutuhan hidup dasarnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, maka garis kemiskinan akan mengalami perubahan karena tingkat hidup masyarakat yang berubah.

Adapun tiga indikator kemiskinan yang digunakan oleh BPS, yaitu:

- 1) *Head Count Ratio* (HCR- P_0) yang disebut sebagai persentase penduduk miskin, merupakan persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (GK).
- 2) *Povety Gap Index* (GP- P_1) yang disebut sebagai *index* kedalaman kemiskinan, merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi tingkat *index*, maka semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

- 3) *Poperty Severty Index* (PS-P₂) disebut sebagai *index* keparahan kemiskinan yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai index, maka semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

2.1.1.3 Penyebab Kemiskinan

World Bank (2006) dalam (Junaidi E. Momongan, 2013) menyatakan bahwa penyebab dasar kemiskinan adalah kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal, terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana, adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antar sektor ekonomi (ekonomi tradisional dan modern), serta rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan dalam masyarakat. Menurut Todaro (2000) menyatakan bahwa variasi kemiskinan di negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- a) perbedaan geografis, jumlah penduduk, dan tingkat pendapatan,
- b) perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh negara yang berlainan,
- c) perbedaaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya,
- d) perbedaan peranan sektor swasta dan negara,
- e) perbedaan struktur industri,
- f) perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi dan politik, dan
- g) perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri.

Berdasarkan urain di atas, dapat dikatakan bahwa faktor penyebab kemiskinan sangat kompleks dan saling mempengaruhi, artinya kemiskinan terjadi bukan disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi multi faktor. Namun demikian secara

garis besar faktor dominan yang mempengaruhi timbulnya kemiskinan diantaranya; pendidikan, pendapatan, lokasi, keterbatasan akses diantaranya akses ke kesehatan, keuangan, dan pelayanan publik lainnya.

2.1.1.4 Pengetasan Kemiskinan

Menurut Arsyad (2010: 307), ada tiga kebijakan dalam rangka pengetasan kemiskinan, yaitu:

- 1) Pembangunan sumber daya manusia, alat kebijakan yang paling penting yaitu perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial untuk mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk. Dengan memperbaiki produktivitas dan efisiensi secara umum, seperti melakukan pelatihan disertai bekal keterampilan yang dibutuhkan sehingga produktivitas dan pendapatan mereka bisa meningkat.
- 2) Pembangunan pertanian dan pedesaan, rendahnya nilai jual produk pertanian dipasaran dan harga produk pertanian yang murah menjadi penyebab ruginya para petani.
- 3) Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), keterlibatan LSM dalam program pemerintah cenderung untuk meningkatkan penerimaan masyarakat pedesaan terhadap program pemerintah dan hal ini membuat partisipasi masyarakat meningkat. Maka dari itu, peran LSM sangat besar dalam perancangan dan implementasi program pengurangan kemiskinan.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu kondisi yang menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat

pada suatu periode tertentu. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil (W. Astuti, 2015).

Pertumbuhan ekonomi negara dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB digunakan sebagai alat untuk menilai/mengukur pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemakmuran masyarakat. Laju pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menggunakan laju pertumbuhan PDB atas dasar harga konstan. Berikut rumus untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi:

$$Y = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Y = Laju pertumbuhan ekonomi

PDB_t = PDB atas dasar harga konstan tahun sekarang

PDB_{t-1} = PDB atas dasar harga konstan tahun sebelumnya

PDB mengukur total pengeluaran dari perekonomian terhadap barang dan jasa yang diproduksi pada suatu tahun dan pendapatan total yang diterima. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan perekonomian yang dilihat dari produk domestik bruto (PDB).

Untoro (2010) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kegiatan produksi barang dan jasa yang jika meningkat akan menambah kemakmuran kepada masyarakat dan menambah pendapatan nasional suatu negara. Untuk melihat kemajuan dan perkembangan pembangunan suatu negara dapat dilihat dari proses pertumbuhan ekonomi.

Todaro dan Smitih (2006) mendefinisikan Pertumbuhan Ekonomi sebagai suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara

terus-menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana kegiatan dari perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.

2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi klasik yang diciptakan oleh Adam Smith dijelaskan dalam karya yang diterbitkan oleh David Ricardo dan Karlmax pada abad ke 19 dan pada abad 20 oleh Milton Friedman. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi yang maju dan berkembang apabila jumlah penduduk bertambah, maka akan memperluas pasar dan mendorong spesialisasi atau konsumen yang akan membantu meningkatkan produktivitas. Sistem produksi meliputi sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk meningkatkan output, sumber daya manusia yang dijadikan sebagai tenaga kerja terdidik yang trampil untuk meningkatkan produktivitas, memperbanyak stok modal untuk penyerapan tenaga kerja yang berpengaruh terhadap output total, dan memajukan teknologi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut pandangan para ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Hukum hasil tambahan yang semakin akan berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

2) Teori Pertumbuhan Ekonomi Schumpeter

Teori ini menekankan tentang pentingnya peranan perusahaan dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat inovasi dalam kegiatan ekonomi, inovasi ini akan memerlukan investasi. Menurut Schumpeter investasi dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: penanaman modal otonomi dan penanaman modal terpengaruh. Investasi ini yang akan membangun perekonomian. Menurut Schumpeter (dalam Arsyad, 2010: 97), inovasi memiliki tiga pengaruh diantaranya (a) diperkenalkan teknologi baru, (b) menimbulkan keuntungan lebih (keuntungan monopolistis) yang merupakan sumber dana penting bagi akumulasi modal, dan (c) inovasi akan selalu diikuti oleh timbulnya proses peniruan (imitasi) yaitu adanya pengusaha lain yang meniru teknologi baru tersebut.

Keseluruhan proses yang sudah dijelaskan akan mampu meningkatkan output masyarakat dan secara keseluruhan merupakan proses pembangunan ekonomi. Schumpeter berpendapat bahwa sumber kemajuan ekonomi yang paling penting yaitu pembangunan ekonomi, bukan pertumbuhan ekonomi.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi

Samuelson (1995) menjelaskan untuk memperluas atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi disuatu negara ada empat faktor, yaitu:

- 1) Sumber Daya Manusia, SDM merupakan faktor untuk pembangunan ekonomi. Angkatan kerja membutuhkan keetrampilan, manajemen, dan keahlian dalam memproduksi untuk menciptakan barang yang berkualitas.
- 2) Sumber Daya Alam, SDA yang melimpah dapat digunakan secara bijak untuk membantu mempercepat proses pembangunan.

- 3) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, di era global pada saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi dibutuhkan untuk mempermudah kegiatan di bidang ekonomi. Kemajuan teknologi disebabkan karena adanya cara baru atau cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan seperti, cara menanam padi, membuat baju, atau membangun rumah.
- 4) Pembentukan Modal, untuk mengurangi angka pengangguran dan membantu menyerap tenaga kerja, apabila tenaga kerja terserap akan meningkatkan pendapatan untuk kemajuan perekonomian negara.

2.1.3 Investasi

Menurut Sunariyah (2003:4) “Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang”. Investasi yang lazim disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Tabungan dari sektor rumah tangga melalui institusi keuangan akan mengalir ke sektor perusahaan. Apabila para pengusaha menggunakan uang tersebut untuk membeli barang-barang modal, pengeluaran tersebut dinamakan investasi.

Investasi adalah pengeluaran penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang- barang modal dan perlengkapan produksi yang akan menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Kegiatan investasi memiliki hubungan yang erat terhadap penciptaan lapangan pekerjaan, karena akan memunculkan kegiatan produksi yang meningkat sehingga masyarakat yang terserap akan memiliki pendapatan untuk memenuhi

kebutuhannya. Kegiatan investasi memiliki hubungan yang erat terhadap penciptaan lapangan pekerjaan, karena akan memunculkan kegiatan produksi yang meningkat sehingga masyarakat yang terserap akan memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya (Darsana, 2016).

Suatu negara atau daerah mengutamakan investasi dengan menentukan beberapa faktor, diantaranya tingkat bunga, tingkat keuntungan investasi yang diramalkan, tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya, kemajuan teknologi, serta keuntungan yang diperoleh perusahaan (Junaidi, 2013).

Dalam Peraturan Presiden (PERPRES) No. 49 Tahun 2021 tentang penanaman modal yang diartikan sebagai segala bentuk kegiatan penanaman modal, baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia. Penanaman modal yang dijelaskan adalah:

- 1) PMDN adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.
- 2) PMA adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Investasi terbagi menjadi investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung merupakan investasi faktor produksi yang digunakan untuk meningkatkan faktor produksi dalam keperluan konsumsi masyarakat. Sedangkan,

investasi tidak langsung adalah investasi yang tidak digunakan untuk faktor produksi, tetapi untuk sektor finansial seperti saham (Hanifah Safitri, 2020).

2.1.3.1 Teori Investasi

1) Teori Neo-Klasik

Teori Neo-Klasik, Solow dan Swan menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber investasi. Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Makin cepat perkembangan investasi ketimbang laju pertumbuhan penduduk, makin cepat perkembangan volume stok kapital rata-rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio kapital per tenaga kerja cenderung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja (Arsyad, 2010: 88-89).

Teori pertumbuhan dengan model ini menggunakan unsur besarnya output yang dihasilkan, kemajuan teknologi, akumulasi tabungan, dan pertumbuhan penduduk. Dalam teori ini dijelaskan bahwa apabila suatu negara menginginkan pertumbuhan ekonomi yang mantap (*steady-state growth*) ditandai dengan pertumbuhan produksi yang berkapasitas penuh maka, dampak permintaan yang muncul akibat penambahan pada investasi diseimbangi dengan dampak penawarannya (P. W. Astuti, 2018).

2) Teori Harrod-Domar

Dalam teori ini, pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa, tetapi akan meningkatkan permintaan efektif setiap masyarakat. Dalam buku Lincolin Arsyad (2010:83), teori ini memiliki beberapa asumsi, sebagai berikut:

- Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employed*) dan faktor-faktor produksi dimanfaatkan secara penuh (*full utilitazion*).
- Perekonomian terdiri dari 2 (dua) sektor; sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.
- Besarnya tabungan masyarakat dengan pendapatan nasional.
- Kecenderungan menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, begitupun rasio antara modal-output (*capital-output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital-output ratio = ICOR*).

Teori Harrod-Domar menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori ini memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang atau jasa yang lebih besar (Sukirno, 2007: 256-257).

3) Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori Heckser-Ohlin mengindikasikan pemikiran mengenai modal yang mempengaruhi bentuk perdagangan pada suatu negara. Teori Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa bentuk perdagangan suatu negara berdasarkan melimpahnya sumber daya yang dimiliki (*endowment factor*). Negara akan melakukan ekspor modal, ketika negara tersebut mempunyai kelebihan modal. Pada titik inilah

hubungan antara teori mengenai modal dan teori mengenai yang menuju pada teori mengenai investasi asing langsung mulai terjadi.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Investasi

Sukirno (2004) secara garis besar investasi di golongan menjadi tiga, diantaranya yaitu:

- 1) *Autonomous investment*, yaitu investasi yang tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Jenis investasi ini biasa dilakukan oleh sektor pemerintah yang menyangkut banyak aspek sosial budaya yang ada di masyarakat. Misalnya, investasi pada rehabilitasi prasarana jalan dan irigasi.
- 2) *Induced investment*, yaitu jenis investasi ini berkaitan dengan tingkat pendapatan, misalnya adanya kenaikan pendapatan yang ada pada masyarakat disuatu tempat menyebabkan kenaikan kebutuhan barang tertentu. Kenaikan atau penambahan permintaan pada barang ini sudah tentu akan mendorong untuk melakukan investasi.
- 3) Investasi yang sifatnya dipengaruhi oleh adanya kenaikan tingkat bunga uang atas modal yang berlaku di masyarakat.

Ketiga investasi yang digolongkan menurut Sukirno, investasi di Indonesia cenderung lebih dominan pada kelompok *Induced Investment* yaitu investasi yang mempunyai kaitan dengan tingkat pendapatan. Hal ini disebabkan karena pada umumnya masyarakat Indonesia menanamkan modalnya hanya untuk mereka yang memiliki pendapatan yang lebih, misalnya investor berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang berkembang di Indonesia.

Investasi merupakan memproduksi barang-barang atau dapat didefinisikan lain sebagai keputusan untuk membeli saham atau obligasi. Charles P. Jones berpendapat di dalam bukunya yang berjudul “*Investment. Analysis. and Management*”, bahwa investasi merupakan komitmen dana pada suatu atau beberapa aset yang akan dipegang selama beberapa waktu mendatang.

Sukirno (2015) mengatakan bahwa ada tiga peranan yang bersumber dari kegiatan investasi, yaitu:

- a) Investasi merupakan komponen dari pengeluaran agregat pendapatan nasional, serta kesempatan kerja.
- b) Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi.
- c) Investasi selalu diikuti dengan perkembangan teknologi.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi

Menurut Sukirno (2002) dalam Rahajeng (2016), ada beberapa faktor yang menentukan investasi yang ditanamkan disebuah negara, antara lain:

1. Tingkat bunga, menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada investor. Investor akan menanamkan modalnya jika pengembalian modal dari modal yang ditanamkan (*return of investment*), yaitu berupa persentase keuntungan neto yang diterima lebih besar dari pada tingkat bunga.
2. Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh, ramalan mengenai keuntungan dimasa depan akan memberikan gambaran kepada investor mengenai jenis usaha yang prospektif dan dapat dilaksanakan di

masa depan dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk memenuhi tambahan barang-barang modal yang diperlukan.

3. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya, dengan bertambahnya pendapatan nasional maka tingkat pendapatan masyarakat akan meningkat, daya beli masyarakat juga meningkat, total *agregat demand* meningkat yang pada akhirnya akan mendorong tumbuhnya investasi lain.
4. Keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, semakin besar keuntungan perusahaan, maka akan mendorong para investor untuk menyediakan sebagian dari keuntungan yang diperoleh untuk investasi-investasi baru.
5. Situasi politik, kestabilan politik suatu negara akan menjadi pertimbangan bagi investor terutama para investor asing. Mengingat investasi memerlukan jangka waktu yang relatif lama untuk memperoleh kembali modal yang ditanam dan memperoleh keuntungan sehingga stabilitas politik sangat diharapkan oleh para investor.
6. Kemajuan teknologi, adanya inovasi atau kemajuan teknologi baru, maka akan semakin banyak kegiatan pembaharuan yang akan dilakukan oleh investor, sehingga semakin tinggi tingkat investasi yang dicapai.
7. Kemudahan-kemudahan yang diberikan pemerintah, tersedianya berbagai sarana prasarana, seperti jalan raya, listrik dan sistem komunikasi akan mendorong para investor untuk menanamkan modalnya di suatu negara. Selain itu bentuk keringan-keringan di dalam perpajakan (*tax holiday*) dan perizinan akan meningkatkan investor menanamkan modalnya.

2.1.4 Tingkat Pendidikan

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), secara bahasa pendidikan adalah proses pengubahan sikap, tata laku individu/kelompok dalam usaha pendewasaan manusia melalui bentuk pengajaran dan pelatihan. Menurut Badan Pusat Statistik pendidikan adalah fasilitas untuk menjadikan individu/kelompok yang terampil dan produktif, sehingga dapat mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Menurut (Hadi, 2008) dari segi etimologis, pendidikan bermula dari bahasa Yunani "*paedagogike*", di mana dari "*pais*" yaitu "anak", dan "*ago*" yaitu "aku membimbing", maka *paedagogike* adalah aku membimbing anak. Orang yang bekerja membimbing anak dengan tujuan membawa ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut "*paedagogos*", yang berarti pendidikan adalah sebuah usaha untuk membimbing anak.

Pendidikan merupakan kebutuhan paling asasi bagi semua orang karena masyarakat yang berpendidikan setidaknya dapat memiliki kemampuan untuk membebaskan diri dari kemiskinan. Menurut Ihsan (2011) tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Tingkat pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan

sebagai faktor terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan. Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan (Suryawati, 2005).

Menurut Revrisond, dalam (Baswir, 2003) menyatakan bahwa:

1. Pendidikan adalah perbuatan manusia dewasa dalam memberikan bimbingan manusia yang belum dewasa untuk menuju tahap kedewasaan diri.
2. Pendidikan adalah perbuatan untuk membantu anak-anak dalam menjalankan tugas hidup di dunia, dimaksudkan agar mandiri dan bertanggung jawab.
3. Pendidikan adalah perbuatan agar mampu tercapai penentuan diri sendiri sesuai dengan hati nurani.

2.1.4.1 Teori tentang Pendidikan

Human Capital Theory menurut Jojo *et al.* (2019) yaitu teori yang mensyaratkan adanya sumber daya manusia yang berkompeten. Dengan adanya sumber daya manusia yang kompeten, dapat memberikan pengaruh terhadap meningkatnya produktivitas perekonomian. Untuk mencapai sumber daya manusia yang kompeten (kualitas) dibutuhkan pembentukan modal manusia (*human capital*). Pembentukan ini merupakan cara memperoleh sejumlah manusia yang mempunyai karakter yang kuat agar bisa digunakan sebagai modal penting dalam pembangunan. Karakter yang dimaksud berupa tingkat keahlian dan tingkat pendidikan masyarakat.

Menurut Todaro (2000) dalam Prayetno (2017), istilah *human capital* yang sering digunakan para ekonom untuk mengacu pada pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia lainnya jika ditingkatkan dapat meningkatkan produktivitas. Salah satu indikatornya yaitu rata-rata lama sekolah yang merupakan tingkat pendidikan di suatu daerah. Pendidikan merupakan salah satu bentuk modal manusia yang menunjukkan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan sektor pendidikan dengan sumber daya manusia sebagai fokus intinya telah memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja.

Human capital merupakan salah satu investasi jangka panjang dalam pengembangan SDM untuk meningkatkan produktivitas. Pentingnya *human capital* karena pengetahuan yang ada pada sumber daya manusia merupakan penggerak dalam peningkatan produktivitas. Peran *human capital* dalam penciptaan kekayaan intelektual sangat strategis, karena hanya *human capital* yang dapat menciptakan pengetahuan dan sekaligus memiliki pengetahuan.

Manusia dengan segala kemampuannya bila dikerahkan keseluruhannya akan menghasilkan kinerja yang luar biasa. Kemampuan tersebut sangat penting dalam proses inovasi. *Human capital* memiliki daya dorong yang kuat guna perbaikan produktivitas, sekaligus meningkatkan kinerja perusahaan melalui kemampuan sumber daya manusia mengkomunikasikan pengetahuan (*soft skills*), terampil, dan profesional dalam bekerja, serta mampu membangun nilai relasional berkesinambungan (Kasmawati, 2017).

Menurut Kumar (2006) dalam Muna (2022) modal manusia berkaitan dengan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki seseorang dimana diperoleh melalui pelatihan, pendidikan serta pengalaman yang dapat bermanfaat untuk produksi barang, jasa, maupun pengembangan pengetahuan yang lebih lanjut. Sehingga, yang menjadi kunci utama sumber daya manusia adalah sekolah yang dilengkapi dengan unsur-unsur bersama dengan kesehatan, lingkungan, dan unsur-unsur lain. Sementara itu, mengkritisi kegunaan manusia dari segi pekerja, sebagai akibat bertambahnya periode waktu pekerja/investor dimana personal sebagai pemilik *human capital* terlihat sebagai investor.

Sejalan dengan gagasan, karyawan adalah modal dalam kegiatan pendanaan para pemilik modal, menempatkannya pada individu pada saat yang sama dengan sebaliknya menempatkannya pada kemampuan individu. Secara lebih rinci, dapat dibandingkan, orang yang berperan dalam peningkatan pekerja adalah orang yang menunjuk personel atau kontrol. Misalnya, melalui penyediaan lingkungan yang dapat menarik dan mempertahankan personel untuk terus memasukkan uang ke dalam sumber daya manusia saat ini. Selain itu, ini juga dapat menawarkan kemungkinan bagi karyawan untuk memperluas sumber daya manusia mereka.

2.1.4.2 Indikator Pendidikan

Berdasarkan penghitungan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik terdapat beberapa indikator pendidikan, yaitu:

1. Harapan Lama Sekolah, sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan mampu didapat pada anak umur tertentu di masa mendatang.

Harapan lama sekolah dihitung saat umur 7 tahun keatas, dikarenakan mengikuti kebijakan program wajib belajar.

2. Rata-Rata Lama Sekolah, indikator yang digunakan dalam melihat kualitas penduduk dalam menjalankan pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah dihitung untuk umur 25 tahun keatas dengan perkiraan saat umur 25 tahun tersebut, proses pendidikan lulus bersekolah. Perhitungan rata-rata lama sekolah umur 25 tahun keatas tersebut mengacu pada UNDP.
3. Angka Partisipasi Sekolah, keseimbangan dari penduduk kelompok umur yang bersekolah, terhadap penduduk kelompok umur sekolah yang bersesuaian. Sejak tahun 2007, pendidikan nonformal (Paket A, Paket B, Paket C) turut diperhitungkan.
4. Angka Partisipasi Kasar, perbandingan antara siswa pada jenjang pendidikan tertentu, dengan penduduk umur sekolah yang dinyatakan dalam persentase.
5. Angka Partisipasi Murni, perbandingan antara siswa umur sekolah tertentu pada jenjang pendidikan dengan penduduk umur yang sesuai yang dinyatakan dalam persentase.

2.1.4.3 Manfaat Pendidikan

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan makhluk lain yang hidup di dunia ini. Jika kita berbicara tentang pendidikan, manusia adalah sasaran pendidikan sekaligus subjek pendidikan. Pendidikan membantu manusia dalam menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang ada dalam dirinya. Potensi kemanusiaan

merupakan benih untuk mengembangkan seseorang menjadi manusia seutuhnya. (Nurihsan, 2007).

Tingkat pendidikan merupakan faktor penting yang mempengaruhi distribusi pendapatan dan kemiskinan. Psacharopoulos dalam Kokila (2000), telah menekankan peranan pendidikan di dalam pengurangan ketimpangan dan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan Dejanvry dan Sadoulet dalam Kokila (2000) yang menyatakan bahwa pendidikan mengurangi ketimpangan dan kemiskinan secara langsung, yaitu: dengan meningkatkan produktivitas bagi golongan miskin, memperbaiki kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih baik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Didu, Fauzi (2016)/ Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak	Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan	Jumlah Penduduk, Investasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable populasi, variabel pendidikan dan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Lebak. Secara simultan, ketiga variabel independent mempunyai hubungan yang signifikan	<i>JEQu</i> Vol. 6, No. 1, Apr 2016 p-ISSN: 2089-4473 e-ISSN: 2541-1314

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				terhadap kemiskinan di kabupaten Lebak.	
2	Surbakti, <i>et al.</i> (2023)/ Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021	Pendidikan, Tingkat Kemiskinan	Investasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang ditunjukkan dengan Rata-rata Lama Sekolah, Angka Melekeh Huruf, dan Jumlah Penduduk Miskin Tahun Sebelumnya secara simultan mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin.	<i>Ecoplan</i> Vol. 6 No. 1, April 2023 p-ISSN: 2620-6102 e-ISSN: 2615-5575
3	Fauziah, <i>et al.</i> (2021)/ Pengaruh Investasi, Pendidikan, Kesehatan, dan TPAK Terhadap Kemiskinan Di Pulau Jawa Tahun 2010-2019	Investasi, Pendidikan, Kemiskinan	Kesehatan, TPAK, Laju Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan kesehatan dan TPAK berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Lalu, investasi, pendidikan, kesehatan, dan TPAK secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2010-2019.	<i>DINAMIC; DIRECTOR Y Journal of Economic</i> Volume 3 Nomor 1 2021
4	Pateda, <i>et al.</i> (2017)/ Pengaruh Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan di Gorontalo	Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan	Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pendidikan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo.	Jurnal Pembangunan dan Keuangan Daerah DOI: 10.35794/jpekd.16455.19.3.2017
5	Sahiba, <i>et al.</i> (2023)/ Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan	Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan	Inflasi, Investasi, Tingkat Pendidikan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan,	Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Kendari			tetapi pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.	Vol. 3 Issue 1, Juni 2023 ISSN 1358-0394
6	Rioke, Sugandha (2022)/ Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Banyumas	Pendidikan, Tingkat Kemiskinan.	Investasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dari rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap kemiskinan.	<i>Journal of Science and Engineering</i> , Vol. 2 No. 02. e-ISSN: 2775-8486
7	Arshanti, Wiranthi (2015)/ Pengaruh Investasi Terhadap Pengetasan Kemiskinan Melalui Mediasi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali	Investasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan	Tingkat Pendidikan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi berpengaruh negative signifikan terhadap kemiskinan, investasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, secara langsung pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, secara tidak langsung investasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.	E-Jurnal EP Unud, 4[5]: 513-524. ISSN: 2303-0178
8	Nintan Prasetyo (2020)/ Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kediri	Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan.	Investasi, Tingkat Pendidikan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kediri.	Jurnal Riset Bisnis dan Ekonomi, Vol. 1 No. 2. e-ISSN: 2722-3361; p-ISSN: 2722-3108.
9	Cahyani, Muljaningsih (2022)/ Analisis Pengaruh Jumlah	Tingkat Pendidikan, Kemiskinan	Investasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk dan tingkat pendidikan menunjukkan pengaruh	Jurnal Ekonomi Pembangunan UPN Jatim

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Gresik		Penduduk, Pengangguran	signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Gresik.	Vol. 8, No. 1 (2022) 1-10
10	Darsana, <i>et al.</i> (2017)/ Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali	Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Kemiskinan.	Pengangguran, Investasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh simultan dan signifikan terhadap kemiskinan, secara parsial tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan.	E-Jurnal IESP Univ. Udayana. Vol 6, No. 05 677-704 ISSN: 2303- 0178
11	Novita, Istiqamah (2017)/ Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sambas.	Pendidikan, Tingkat Kemiskinan	Investasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB tidak signifikan terhadap kemiskinan. Pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.	Jurnal Manajemen Motivasi. Vol. 13. No. 1. 815- 820. ISSN : 2407- 5310
12	Nurjanah, <i>et al.</i> (2022)/ Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Investasi terhadap Kemiskinan di Indonesia	Tingkat Pendidikan, Investasi, Tingkat Kemiskinan	Laju Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan, dan investasi berpengaruh tidak signifikan.	Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran dan Akuntansi, Vol.3 No.1 2022
13	Wenagama, Linggawati (2022) Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi,	Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan	Investasi, Tingkat Upah, Pengangguran.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, tingkat upah berpengaruh secara	E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Vol. 11 No.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Tingkat Upah terhadap Jumlah Pengangguran dan Kemiskinan di Kabupaten Karangasem			langsung dan signifikan terhadap jumlah pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten Karangasem.	04: 400-411. e-ISSN: 2337-3067
14	Yulianti, <i>et al.</i> (2017)/ Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Hubungannya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur	Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan	Tingkat Pendidikan, Tenaga Kerja.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif signifikan, tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi berpengaruh negatif signifikan, tenaga kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, pertumbuhan ekonomi negatif signifikan terhadap kemiskinan.	E-Jurnal EP Vol II No. 01 2017 ISSN: 2548-8945
15	Juliana, <i>et al.</i> (2023)/ Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2001-2021	Laju Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan	Tingkat Pendidikan, Investasi, Inflasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Secara simultan laju pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.	JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah 8 [2], 2023 P-ISSN: 2614-7231, E-ISSN: 2614-3658

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu konsep untuk mengungkapkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dengan teori dalam tinjauan pustaka. Dalam penelitian ini menguji empat variabel yang telah dipilih.

2.3.1 Hubungan Investasi dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Investasi adalah suatu kegiatan penanaman sejumlah uang atau pembelian aset dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (BPS, 2021). Menurut Mankiw (2020), investasi merupakan pembelian modal yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa seperti modal dalam bisnis, modal tempat tinggal, dan modal persediaan untuk masa mendatang. Investasi dapat meningkatkan pembangunan pabrik, kapasitas produksi, jumlah modal serta persediaan baru sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Nip *et al.*, 2013). Menurut Harrod-Domar untuk bisa tumbuh diperlukan adanya investasi yang merupakan tambahan neto ke dalam persediaan modal. Investasi memiliki peran penting dalam menggerakkan kehidupan bangsa, negara, ataupun daerah. Karena pembentukan modal memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja dengan hal ini akan memperluas kesempatan kerja (Hanim, 2017).

2.3.2 Hubungan Pendidikan dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno dalam (Suryanto, 2011) pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat bermanfaat untuk pembangunan ekonomi. Peningkatan pendidikan dapat memberi manfaat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, misalnya percepatan dalam pengembangan manajemen suatu perusahaan dan

penggunaan teknologi modern yang semakin berkembang. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu agar terciptanya sumber daya manusia yang kompeten agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.3.3 Hubungan Investasi dengan Tingkat Kemiskinan

Menurut Sukirno (2000) kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; dan (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

2.3.4 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kemiskinan

Gaiha (1993) menjelaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam kesejahteraan seseorang dengan berbagai cara yang berbeda. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan penduduk untuk memperoleh dan menggunakan informasi, memperdalam pemahaman akan perekonomian, memperluas produktifitas, dan memberi pilihan kepada penduduk untuk berperan sebagai konsumen, produsen, atau warganegara. Korelasi ini dapat dilihat terutama pada seseorang yang dapat menyelesaikan sekolah tingkat lanjutan dan universitas, akan mempunyai perbedaan pendapatan 30%-80%, dengan tenaga kerja yang hanya menyelesaikan sebagian ataupun seluruh pendidikan tingkat sekolah dasar.

Karena tingkat penghasilan sangat dipengaruhi oleh lamanya tahun memperoleh pendidikan, ketimpangan pendapatan yang besar tersebut akan semakin besar.

Menurut Simmons (Todaro, 1994) pendidikan dibanyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Dimana digambarkan dengan seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi, maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang yang mampu. Sedangkan orang yang kurang mampu tidak mempunyai cukup biaya untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi. Sehingga tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah kemiskinan.

2.3.5 Hubungan Investasi dengan Tingkat Kemiskinan melalui Laju Pertumbuhan Ekonomi

Ciri dari negara berkembang adalah memiliki modal yang rendah, dengan pertumbuhan ekonominya dan penguasaan teknologi yang juga rendah, hal ini dapat dilihat dari rendahnya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dikarenakan tenaga kerjanya tidak memiliki keterampilan serta alat-alat modal yang masih sederhana. Pembentukan modal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan, hal ini dikarenakan kurang adanya pembentukan modal maka akan menyebabkan produktivitas masyarakat dalam produksi akan berkurang sehingga berdampak pada penghasilan yang di dapat juga kecil, hal ini banyak terjadi di daerah pedesaan yang rata-rata masyarakatnya masih menggunakan peralatan yang sederhana dalam berproduksi. Menurut Ocaya, *et al.* (2012) investasi dapat menghubungkan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengurangan kemiskinan.

2.3.6 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kemiskinan melalui Laju Pertumbuhan Ekonomi

Pendidikan dan kemiskinan memiliki keterkaitan yang sangat besar, dimana pendidikan sendiri berhubungan dengan pembangunan karakter. Menurut Afzal (2012) pendidikan memiliki pengaruh dan manfaat yang besar terhadap pengurangan kemiskinan, sehingga hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya investasi dalam bidang pendidikan, selain itu peningkatan dalam kualitas pendidikan dan akses yang mudah dalam memperoleh pendidikan. Menurut Anderson (2012) tingkat pendidikan yang memadai akan memperbesar kesempatan bagi masyarakat miskin untuk keluar dari kemiskinan.

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pengurangan kemiskinan, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu komponen penyebab terjadinya kemiskinan. Pembangunan bidang pendidikan adalah aspek penting yang perlu dilakukan pemerintah untuk mengurangi kemiskinan. Melalui investasi bidang pendidikan maka akan mampu meningkatkan kualitas SDM, melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan, sehingga akan mendorong meningkatnya produktivitas seseorang, dengan meningkatnya keterampilan, pengetahuan dan produktivitas yang dimiliki maka akan meningkatkan pendapatan yang diterima yang berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengurangan kemiskinan.

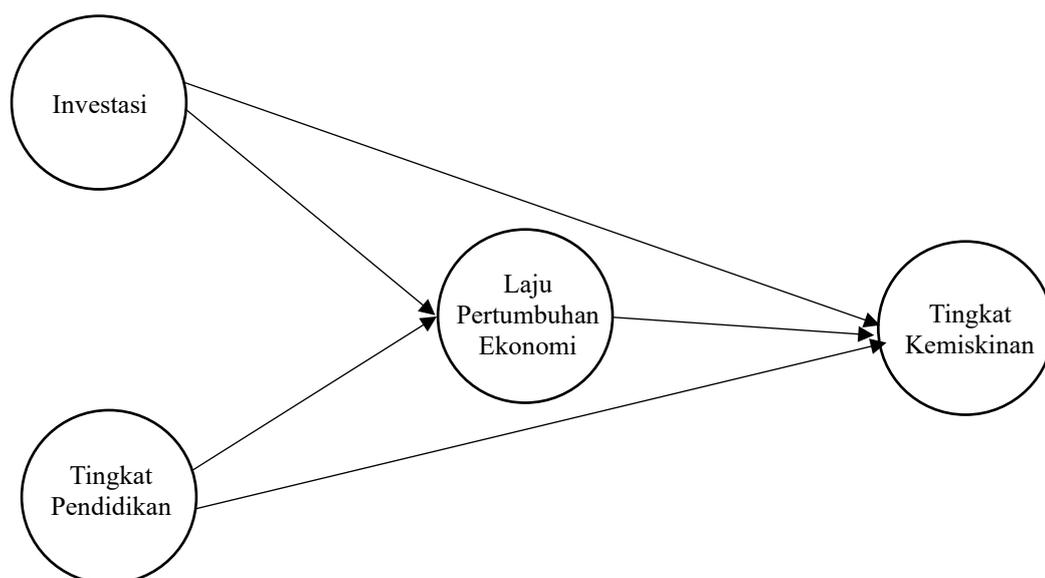
2.3.7 Hubungan Laju Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan.

Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin (Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2007).

Menurut Kuznet (dikutip dari Tulus Tambunan, 2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Sesuai dengan studi empiris yang dilakukan Wongdesmiwati (2009), menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

Untuk memudahkan dan memperjelas kegiatan penelitian ini, maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah yang dihadapi dan perlu diuji kebenarannya dengan data yang lebih lengkap dan menunjang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Investasi dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel *Intervening* di Provinsi Papua. Berikut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Diduga investasi berpengaruh positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi.
2. Diduga tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi.
3. Diduga investasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.
4. Diduga tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.
5. Diduga laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.
6. Diduga investasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan melalui laju pertumbuhan ekonomi.
7. Diduga tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan melalui laju pertumbuhan ekonomi.